

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

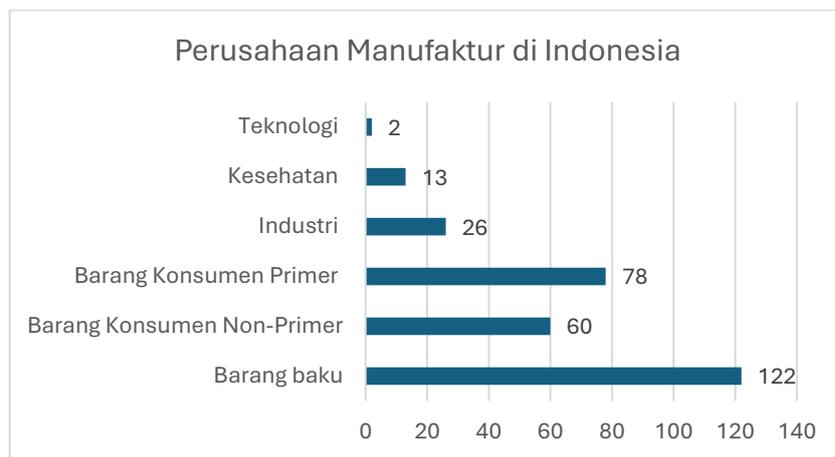
Perekonomian suatu negara ditopang oleh beberapa aktivitas, salah satunya adalah aktivitas dalam industri manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang bergerak dalam kegiatan produksi dengan mengubah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dijual kepada konsumen (BPS, 2024). Industri ini menjadi sektor vital dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi dan meningkatkan kontribusi terhadap produk domestik bruto (World Bank, 2023).

Kawasan Asia Pasifik menunjukkan perkembangan industri manufaktur yang pesat, menjadikannya salah satu kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi regional. Pertumbuhan ini bahkan melampaui perkiraan yang sebelumnya telah dibuat (Asian Development Bank, 2024). Beberapa negara seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Hong Kong mencatatkan peningkatan signifikan dalam sektor manufakturnya, yang secara langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional masing-masing (Kementerian Perdagangan, 2022).

Perusahaan manufaktur di beberapa negara diklasifikasikan menjadi beberapa sektor. Di Indonesia perusahaan manufaktur terdiri dari 6 sektor yaitu *industrials*, *basic materials*, *consumer cyclicals*, *consumer non-cyclicals*, *healthcare*, dan *Technology* (BEI, 2024). Di Malaysia, perusahaan manufaktur terdiri dari 5 sektor yaitu *consumer product & services*, *healthcare*, *industrial product & services*, *technology*, dan *telecommunication & media* (Bursa Malaysia, 2024). Di Singapura, perusahaan manufaktur terdiri dari 6 sektor, yaitu *consumer cyclical*, *healthcare*, *industrials*, *technology*, *consumer defensive*, dan *basic materials* (SGX, 2024). Sedangkan di Hong Kong, perusahaan manufaktur terdiri dari 10 sektor, yaitu *consumer discretionary*, *health care*, *industrials*, *materials*, *properties & constructions*, *information technology*, *consumer staples*, *energy*, *conglomerates*, dan *utilities* (HKEX, 2024).

Di Indonesia, perusahaan manufaktur berkembang pesat sejak tahun 2022 (DPR, 2024). Berdasarkan data per November 2024, Perusahaan manufaktur yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 301 perusahaan. Berikut merupakan rincian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang terbagi ke dalam beberapa sektor seperti yang dijelaskan di dalam gambar dibawah ini:

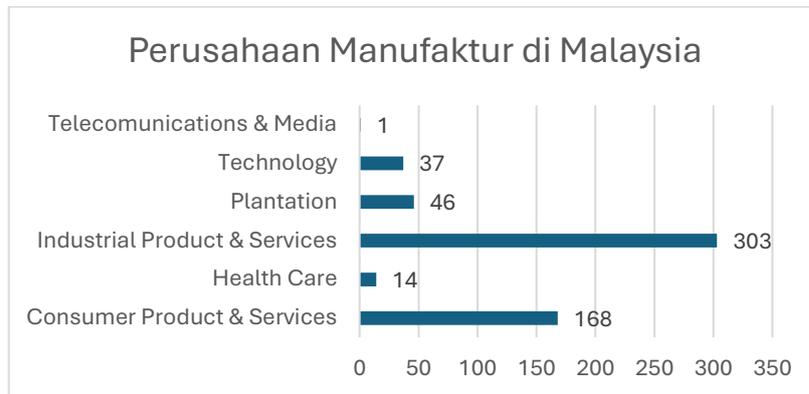


Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar di atas, sektor barang baku (*basic materials*) menjadi sektor yang dengan jumlah perusahaan manufaktur terbanyak dengan total 122 perusahaan. Sedangkan sektor teknologi menjadi sektor dengan jumlah perusahaan manufaktur paling sedikit dengan total 2 perusahaan.

Di Malaysia, pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) dari perusahaan manufaktur selalu meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Statista (2024a), pada tahun 2023 perusahaan manufaktur menyumbang 366,69 juta ringgit malaysia atau sekitar 23% dari total GDP negara tersebut. Berdasarkan data dari Bursa Malaysia, perusahaan manufaktur yang terdaftar sebanyak 569 perusahaan dengan komposisi industri seperti yang di jelaskan pada gambar di bawah ini:

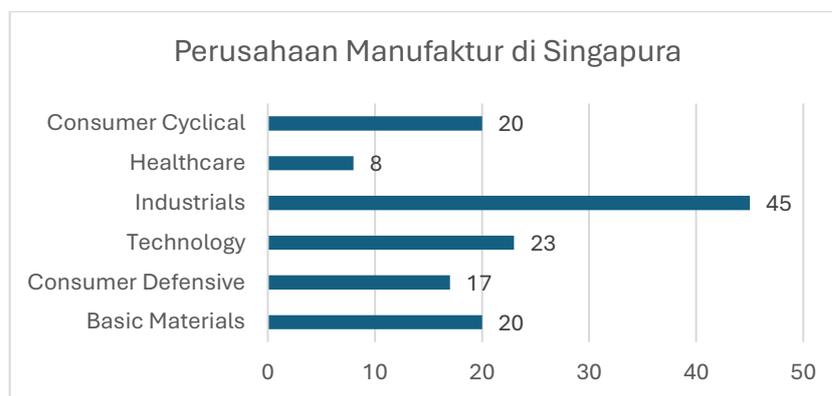


Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Manufaktur di Malaysia

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar di atas, perusahaan manufaktur di Malaysia didominasi oleh sektor *Industrial product & services* dengan total 303 perusahaan. Sebaliknya, industri *telecommunication & media* menjadi industri dengan perusahaan manufaktur paling sedikit yaitu hanya satu perusahaan.

Di Singapura, perusahaan manufaktur menjadi industri yang menghasilkan GDP terbesar setelah sektor jasa. Pada tahun 2023, perusahaan manufaktur menyumbang sekitar 118,83 miliar dolar singapura untuk GDP negara tersebut (Statista, 2024b). Tercatat hingga tahun 2024, perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Singapore Exchange* sebanyak 133 perusahaan dengan komposisi industri seperti yang dijelaskan di gambar di bawah ini:



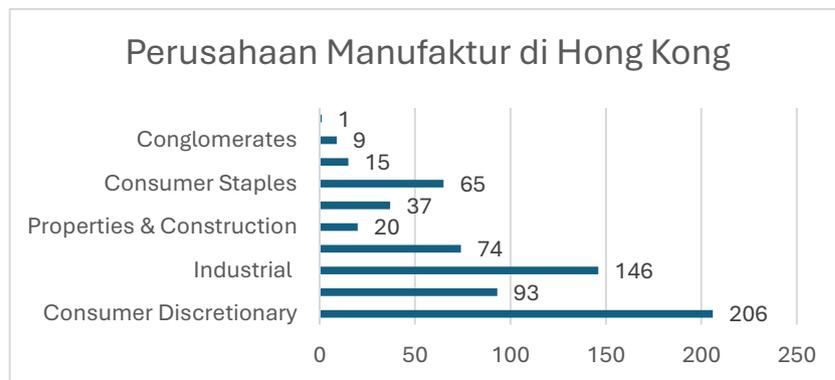
Gambar 1.3 Jumlah Perusahaan Manufaktur di Singapura

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar di atas, perusahaan manufaktur di Singapura didominasi oleh sektor *Industrial* dengan total sebanyak 45 perusahaan. Sebaliknya, sektor

HealthCare menjadi sektor dengan jumlah perusahaan manufaktur paling sedikit, yaitu 8 perusahaan.

Di Hong Kong, sektor manufaktur menunjukkan keragaman yang signifikan di bursa efek negara tersebut. Berdasarkan data dari Hong Kong *Exchange* (HKEX), perusahaan manufaktur memiliki 666 perusahaan manufaktur yang tersebar dalam 10 sektor dengan komposisi industri seperti yang dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.4 Jumlah Perusahaan Manufaktur di Hong Kong

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Dari gambar di atas, perusahaan manufaktur di Hong Kong *Exchange* (HKEX) didominasi oleh sektor *consumer discretionary* dengan total 206 perusahaan tercatat. Sedangkan perusahaan manufaktur dengan proporsi paling sedikit dimiliki oleh sektor *utilities* dengan total satu perusahaan.

Berdasarkan data yang telah disampaikan, terlihat bahwa perusahaan manufaktur memiliki keberagaman sektor industri yang mencerminkan kompleksitas dan dinamika aktivitas ekonomi (Anisah Nur Hidayah et al., 2024). Kompleksitas tersebut memaksa perusahaan untuk memperhatikan segala aspek dalam proses produksinya seperti pengelolaan lingkungan produksi, Sumber daya manusia dan tata kelola perusahaan. Keberagaman sektor pada perusahaan manufaktur memberikan keunggulan tersendiri untuk menjadi objek penelitian yang menarik. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada

perputaran ekonomi dan meningkatkan perekonomian negara (Rismansyah, Maria Valianti, & Putri, 2022).

Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki relevansi yang tinggi untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam upaya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan di tengah tuntutan global untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan keberlanjutan. Menurut laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2024), emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh sektor manufaktur berasal dari pembakaran bahan bakar, emisi proses, penggunaan produk dan limbah yang secara bersama sama menyumbang 14,1 GtCO₂-eq atau 24% dari seluruh emisi antropogenik langsung.

Pemilihan Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Hong Kong sebagai objek penelitian didasarkan pada penerapan regulasi yang ketat terkait pengungkapan keberlanjutan di masing-masing negara. Berdasarkan laporan PwC (2023), dari 14 negara yang dianalisis dalam laporan *Sustainalytics* mengenai praktik pelaporan keberlanjutan, keempat negara tersebut telah mewajibkan perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sejak tahun 2020, bahkan beberapa di antaranya telah memberlakukan kewajiban tersebut sebelum tahun tersebut.

1.2. Latar Belakang

Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan melihat potensi perusahaan kedepannya (Murti, Saraswati, & Mayumi Yoriandi, 2023). Kinerja keuangan dalam hal ini Rasio profitabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam melaksanakan kinerja operasional perusahaan (Wardoyo, Ramadhanti, & Annisa, 2022). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan (Marwa, Isynuwardhana, & Nurbaiti, 2017). Dalam analisis kinerja keuangan, Profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, diantaranya *Return on Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) (Suharman, Hapsari, Hidayah, & Saraswati, 2023).

Indonesia, Singapura, Malaysia dan Hong Kong menjadikan International Financial Reporting Standards (IFRS) sebagai acuan dalam penyusunan standar laporan keuangan masing-masing negara. Berdasarkan IFRS *Practice Statement 1 - Management Commentary* setiap entitas diharuskan untuk mengungkapkan ukuran kinerja dan indikator utama, baik keuangan maupun non-keuangan yang relevan bagi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan atau kinerja perusahaan (IFRS Foundation, 2024). Salah satu ukuran kinerja yang dapat digunakan adalah *Return on Assets* (ROA).

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur produktivitas aset dalam menghasilkan laba (Singh, Gupta, & Chaudhary, 2023). Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap total aset perusahaan. Semakin besar Rasio ROA, menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan yang lebih baik (Supriyadi, 2021). Dengan karakteristik tersebut, ROA sering digunakan sebagai indikator untuk membandingkan profitabilitas antar perusahaan dalam suatu industri atau wilayah tertentu. Untuk memahami perbandingan profitabilitas di antara perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian, analisis dilakukan berdasarkan nilai ROA dari masing-masing perusahaan manufaktur di masing-masing negara. Perbandingan ini digunakan untuk melihat variasi profitabilitas antar perusahaan manufaktur dan perbedaan kinerja yang mencerminkan efisiensi pengelolaan aset di setiap wilayah. ROA yang ada di dalam objek penelitian menunjukkan:

Tabel 1.1 Nilai Tertinggi Dan Terendah Tahun 2020-2023

Negara	Nilai	2020		2021		2022		2023	
Indonesia	Max	CPIN.JK	12%	CPIN.JK	10%	ANTM.JK	11%	ASII	10%
	Min	MDKA.JK	3%	MDKA.JK	3%	MDKA.JK	2%	MDKA.JK	0%
Malaysia	Max	2836.KL	26%	2836.KL	33%	2836.KL	31%	2836.KL	33%
	Min	GENP.KL	3%	GENP.KL	5%	7167.KL	5%	GENP.KL	3%
Singapura	Max	V03.SI	9%	EB5.SI	9%	EB5.SI	19%	P34.SI	11%
	Min	F34.SI	3%	F34.SI	4%	S63.SI	4%	F34.SI	3%
Hong Kong	Max	0868.HK	14%	1888.HK	23%	0581.HK	19%	1114.HK	14%
	Min	0013.HK	- 16%	0013.HK	- 12%	0013.HK	- 35%	0581.HK	0%

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Selama periode 2020–2023, perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Hong Kong menunjukkan variasi kinerja ROA yang mencerminkan respons terhadap kondisi ekonomi global, pandemi, dan kebijakan strategis masing-masing perusahaan.

Perusahaan manufaktur dengan ROA tertinggi di bursa efek Indonesia secara konsisten adalah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) hingga tahun 2021, dengan ROA mencapai 12%. Kinerja CPIN yang tinggi ditopang oleh sektor makanan ternak dan olahan ayam yang stabil permintaannya. Namun, pada 2023, laba CPIN menurun 20,82% karena beban pokok penjualan meningkat lebih cepat dari pertumbuhan penjualan, meskipun volume penjualan masih meningkat (Charoen Pokphand Indonesia, 2021, 2022, 2023).

Perusahaan manufaktur dengan ROA terendah di Indonesia adalah PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), yang secara konsisten mencatatkan ROA rendah sejak 2020, bahkan mencapai 0% di 2023. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya produksi dan beban keuangan, meskipun pendapatan meningkat signifikan. Strategi ekspansi besar dan peningkatan biaya operasional mempengaruhi efisiensi pengelolaan aset perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan relatif rendah terhadap aset yang digunakan (Merdeka Copper Gold, 2023; PT Merdeka Copper Gold Tbk, 2024; Tahunan & Report, 2021).

Carlsberg Brewery Malaysia Bhd mempertahankan posisi sebagai perusahaan manufaktur dengan ROA tertinggi di Malaysia selama empat tahun berturut-turut, mencapai 33% pada tahun 2021 dan 2023. Kinerja luar biasa ini mencerminkan efisiensi dalam operasional, margin laba yang tinggi, serta posisi pasar yang kuat dalam industri minuman. Laporan tahunan menunjukkan strategi efisiensi biaya, pemulihan pasca-COVID-19, dan permintaan domestik yang pulih sebagai pendorong utama (Carlsberg Brewery Malaysia Bhd, 2021b, 2021a, 2022, 2023)

Sebaliknya, Genting Plantations Bhd dan Able Global Bhd mencatatkan ROA terendah. ROA Genting hanya 3%-5%, menandakan bahwa industri perkebunan sawit menghadapi tantangan dari volatilitas harga komoditas dan tingginya biaya produksi. Able Global juga mencatatkan ROA rendah meskipun tetap mencatatkan

laba, yang mencerminkan tingginya aset tetap dan belum optimalnya penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih.

First Resources Ltd dan Delfi Ltd menjadi perusahaan manufaktur dengan ROA tertinggi di Singapura (hingga 19% dan 11%), berkat efisiensi pengelolaan aset dan permintaan produk yang kuat. First Resources memanfaatkan momentum harga minyak sawit yang tinggi, sementara Delfi Ltd (produsen coklat dan makanan) menikmati pemulihan permintaan pasca pandemi, serta strategi distribusi yang efektif di Asia Tenggara.

Di sisi lain, XP Power Ltd dan Wilmar International Ltd mencatatkan ROA rendah dan bahkan negatif. XP Power, produsen peralatan elektronik, mengalami tekanan akibat kenaikan biaya produksi dan penurunan permintaan global, sehingga profitabilitas menurun. Wilmar, meskipun merupakan konglomerat agribisnis besar, memiliki struktur aset besar yang menekan ROA, terutama dalam kondisi pasar yang fluktuatif.

GCL Technology Holdings Ltd dan Brilliance China Automotive Holdings Ltd mencatat ROA tertinggi, masing-masing 23% dan 14%. GCL, perusahaan energi terbarukan dan produsen material PV (photovoltaic), memperoleh keuntungan dari meningkatnya permintaan energi hijau dan efisiensi operasional. Brilliance China, di sisi lain, mencatatkan perbaikan laba karena peningkatan penjualan kendaraan dan pengelolaan biaya yang lebih baik.

Namun, HUTCHMED (China) Ltd dan China Oriental Group Co Ltd mencatatkan ROA terendah, bahkan negatif. HUTCHMED mencatat kerugian hingga -35% ROA pada 2022 karena investasi besar dalam R&D dan produk farmasi yang belum memberikan laba jangka pendek. Sementara itu, China Oriental, produsen baja, menghadapi penurunan permintaan global dan tingginya biaya bahan baku, sehingga laba mengecil meskipun aset tetap tinggi (Hutchmed (China), 2020, 2021, 2022).

Berdasarkan fenomena & hasil analisis di atas, perusahaan manufaktur mengalami ketidakpastian profitabilitas sepanjang tahun 2020-2023. Fluktuasi nilai ROA mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur dalam menjaga keberlanjutan, terutama akibat ketidakpastian permintaan dan kondisi

ekonomi global. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat perusahaan manufaktur memegang peran strategis dalam perekonomian nasional, terutama melalui kemampuannya untuk menghasilkan produk dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat (Aziz, 2024).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai negara telah mulai menerapkan langkah-langkah strategis, salah satunya melalui regulasi pelaporan keberlanjutan. Regulasi ini dirancang untuk mendorong perusahaan, terutama di sektor manufaktur, agar dapat beradaptasi dengan tantangan global seperti perubahan iklim dan pencapaian SDGs 2030. Dalam menghadapi tantangan ini, perusahaan manufaktur perlu mengintegrasikan praktik kerja yang berkelanjutan, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun tata kelola. Oleh karena itu, konsep *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) menjadi semakin relevan, karena dapat membantu perusahaan tidak hanya dalam meningkatkan kinerja tetapi juga dalam memperkuat daya saing mereka di pasar global (Aydoğmuş et al., 2022).

Penerapan regulasi pelaporan keberlanjutan juga menunjukkan variasi kebijakan antarnegara, mencerminkan perbedaan pendekatan dalam menghadapi isu keberlanjutan. Di Indonesia, kewajiban pelaporan *Sustainability Report* bagi perusahaan publik dimulai sejak tahun 2020, sementara Singapura memberlakukannya lebih awal, yakni pada tahun 2017. Malaysia dan Hong Kong bahkan menjadi pelopor dengan menerapkan kebijakan ini sejak tahun 2016 (PwC, 2023). Langkah ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan transparansi publik, tetapi juga mendorong perusahaan untuk menyelaraskan praktik bisnis dengan standar global, sekaligus menegaskan komitmen mereka terhadap keberlanjutan (PwC, 2023b).

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji pengaruh *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) terhadap kinerja perusahaan, namun hanya sedikit penelitian yang secara khusus berfokus pada sektor manufaktur. Padahal, sektor manufaktur memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, baik melalui kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) maupun kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja (Universitas Airlangga, 2024). Mengingat sektor ini juga memiliki dampak lingkungan yang signifikan (Bina

Nusantara, 2024), penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan ESG dalam perusahaan manufaktur menjadi sangat relevan. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ESG mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur dengan variabel kontrol *firm size* dan *leverage* dapat memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan, baik regulator maupun pelaku industri, untuk menyusun kebijakan dan strategi keberlanjutan yang lebih efektif. Hal ini juga dapat membantu perusahaan manufaktur dalam meningkatkan daya saing mereka di pasar global sekaligus memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan.

Environmental, Social, dan Governance merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur sejauh mana dampak perusahaan manufaktur terhadap lingkungan, sosial, serta tata kelola yang diterapkan. Aspek ESG menjadi penting bagi perusahaan manufaktur, tidak hanya sebagai bentuk tanggung jawab, tetapi juga sebagai alat legitimasi untuk menarik minat calon investor dan konsumen yang kini semakin selektif dalam memilih perusahaan yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan (Prudential, 2024).

Environmental disclosure merupakan pilar dalam konsep ESG yang menilai tanggung jawab perusahaan menghadapi dampaknya terhadap lingkungan seperti pengelolaan limbah dan emisi, konservasi Sumber daya alam, dan penggunaan energi terbarukan (Prudential, 2024). Menurut penelitian dari Khanchel et al., (Khanchel, Lassoued, & Baccar, 2023), pilar *Environmental* mengharuskan perusahaan untuk menjalani tiga fase berbeda saat mengembangkan praktik ramah lingkungan: pencegahan polusi, pengelolaan produk, dan adopsi teknologi bersih. Perusahaan manufaktur yang berfokus terhadap lingkungan cenderung memposisikan diri dalam posisi yang sangat aman terutama di era kesadaran lingkungan serta dianggap mampu menghadapi tantangan kedepannya (Zhang, 2024). Berdasarkan penelitian dari Ahmad et al. (2024), Aydoğmuş et al. (2022), Ho et al. (2024), dan Jung & Yoo (2023), pengungkapan pilar *Environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Menurut Zhang (2024) *Environmental* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut penelitian dari Khanchel et al. (2023)

Wasiuzzaman et al. (2023) mengungkapkan bahwa *environmental* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Social disclosure merupakan salah satu pilar dalam konsep ESG yang berfokus pada hubungan perusahaan dengan manusia dan komunitas di sekitarnya. Pilar ini mendorong perusahaan untuk memperhatikan kesejahteraan karyawan, keterlibatan dalam komunitas sosial, keadilan, dan keanekaragaman (Prudential, 2024). Menurut penelitian dari Khanchel et al. (2023), pilar sosial mencakup penyelarasan nilai, kepentingan, serta proses pengambilan keputusan perusahaan dengan memperhatikan dampaknya terhadap para *stakeholder*. Pelaksanaan aspek sosial yang efektif akan mendukung terjalinnya hubungan yang harmonis dengan *stakeholders*, sehingga dapat mengurangi risiko operasional dan mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan (Zhang, 2024). Berdasarkan penelitian dari Ahmad et al. (2024), Aydoğmuş et al. (2022), Ho et al. (2024) dan Khanchel et al. (2023), *Social disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA, Menurut Zhang, (2024) *Social disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian dari Wasiuzzaman et al., (2023) mengungkapkan bahwa *Social disclosure* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Governance disclosure merupakan salah satu pilar dalam konsep ESG yang berfokus pada tata kelola perusahaan yang baik untuk pondasi keberlanjutan bisnis. Tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mendorong perusahaan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas, kepemimpinan dan etika bisnis, pengendalian risiko dan kepatuhan hukum (Kristanti & Herwany, 2017; Prudential, 2024). Menurut Saraswati et al. (2024) Mekanisme dan prinsip tata kelola perusahaan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena keduanya terkait erat dengan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Penelitian dari Khanchel et al., (2023) mengungkapkan bahwa *Governance disclosure* mewakili dimensi tata kelola yang mencerminkan informasi tentang keragaman dewan direksi, praktik anti persaingan, korupsi perusahaan, dll. perusahaan dengan *Governance score* yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan karena dianggap kurang rentan terhadap tindakan berlebihan manajerial, penyimpangan keuangan dan

skandal perusahaan lainnya. Berdasarkan penelitian Ahmad et al. (2024), Aydoğmuş et al. (2022), Jung & Yoo (2023) dan Khanchel et al. (2023) mengungkapkan bahwa *Governance score* yang tinggi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Menurut Zhang, (2024) *Governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian dari Wasiuzzaman et al. (2023) mengungkapkan bahwa *Governance score* yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) telah lama dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Oyelade, 2019), Dalam era integrasi global, keberadaan dan pengaruh signifikan perusahaan multinasional (Multinational Corporations/MNCs) semakin mempertegas bahwa skala operasional memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan kinerja perusahaan sekaligus mempengaruhi dinamika lingkungan bisnis secara keseluruhan (Hung et al., 2021). Perspektif ini juga sejalan dengan teori ekonomi persaingan tidak sempurna, yang menempatkan ukuran perusahaan sebagai faktor krusial dalam menciptakan peluang untuk memperoleh keuntungan (Yadav, 2022). Dalam penelitian terdahulu dari Hung et al., (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor terbesar dalam menentukan kinerja, sedangkan pada penelitian Khoirunnisa (2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena nilai aset tidak menaikkan profitabilitas.

Rasio utang (*leverage*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, *leverage* mencerminkan sejauh mana kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri (Salma & Riska, 2020). *Leverage* keuangan memegang peranan penting bagi setiap bisnis, karena dapat meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Iqbal & Usman, 2018). Menurut penelitian Iqbal & Usman (2018) *financial leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Menurut Zhang, (2024) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Namun, penelitian lain oleh Products & Firms, (2023) mengungkapkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Orazalin et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengadopsi inisiatif keberlanjutan akan menciptakan kesan positif di antara para pemangku kepentingan dan melindungi legitimasi mereka. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam melakukan praktik usaha keberlanjutan adalah dengan menerapkan dan mengungkapkan praktik *Environmental, Social, dan Governance*. Perusahaan dengan skor ESG yang tinggi seringkali menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan dan karyawan (Rahmansyah & Mutmainah, 2024). Hal ini tentunya akan memperkuat reputasi perusahaan, mengurangi risiko operasional, dan membuka peluang pasar baru.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan hasil penelitian sebelumnya, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana ESG mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya. Dalam penelitian ini, *ESG Score Matrics* yang digunakan akan menggunakan pengukuran dari London Stock Exchange Group (LSEG). Pengukuran ESG oleh LSEG dianggap paling relevan untuk industri manufaktur karena data yang digunakan berasal dari standar global yang komprehensif.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi mengingat sektor manufaktur memegang peran strategis dalam perekonomian negara-negara seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Hong Kong, sekaligus menjadi salah satu penyumbang emisi terbesar. Pemahaman mendalam mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan dapat memberikan wawasan baru untuk membantu perusahaan manufaktur meningkatkan profitabilitas sekaligus mewujudkan praktik bisnis yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2020-2023).”

1.3. Perumusan Masalah

Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk mencapai tingkat profitabilitas setinggi-tingginya dengan *reduction cost* serendah-rendahnya. ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLEX), Singapore Exchange (SGX), dan Hong Kong Exchange (HKEX) selama periode 2020-2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Beberapa perusahaan manufaktur mencatatkan peningkatan kinerja keuangan, sementara yang lain mengalami penurunan akibat berbagai tekanan, seperti kondisi ekonomi global yang tidak stabil karena pandemi COVID-19, ketidakseimbangan geopolitik akibat perang Rusia-Ukraina, serta gangguan pada rantai pasok global. Dinamika ini menggarisbawahi tantangan yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur dalam menjaga stabilitas operasional dan keuangan, khususnya di tengah perubahan cepat dalam lingkungan bisnis global yang penuh ketidakpastian.

Fluktuasi kinerja keuangan ini menunjukkan urgensi penerapan strategi yang adaptif dan holistik, termasuk integrasi aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) ke dalam model bisnis perusahaan manufaktur. ESG tidak hanya menjadi indikator keberlanjutan, tetapi juga berperan sebagai nilai tambah yang dapat meningkatkan daya tarik perusahaan manufaktur di mata investor. Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya dengan mempertimbangkan variabel kontrol seperti *firm size* dan *leverage*. Inkonsistensi ini memunculkan pertanyaan penting tentang sejauh mana penerapan ESG benar-benar mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka terdapat beberapa pertanyaan tentang penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental*, *Social*, dan *Governance* berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange

(KLEX), Singapore Exchange (SGX), dan Hong Kong Exchange (HKEX) tahun 2020-2023?

2. Apakah secara parsial:

1 Aspek *Environmental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLEX), Singapore Exchange (SGX), dan Hong Kong Exchange (HKEX) tahun 2020-2023?

2 Aspek *Social* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLEX), Singapore Exchange (SGX), dan Hong Kong Exchange (HKEX) tahun 2020-2023?

3 Aspek *Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLEX), Singapore Exchange (SGX), dan Hong Kong Exchange (HKEX) tahun 2020-2023?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ESG *Score* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLEX), Singapore Exchange (SGX), dan Hong Kong Exchange (HKEX) tahun 2020-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh parsial:

1. Aspek *Environmental* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLEX), Singapore Exchange (SGX), dan Hong Kong Exchange (HKEX) tahun 2020-2023.
2. Aspek *Social* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLEX), Singapore Exchange (SGX), dan Hong Kong Exchange (HKEX) tahun 2020-2023.
3. Aspek *Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLEX), Singapore Exchange (SGX), dan Hong Kong Exchange (HKEX) tahun 2020-2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1. Aspek Akademis

Pada aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan Sumber referensi baru bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Hong Kong dengan pengaruh secara simultan maupun parsial. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai pemahaman *Environmental*, *Social* dan *Governance* dalam mendukung praktik kerja perusahaan manufaktur dalam mendukung SDGs 2030.

1.5.2. Aspek Praktis

Pada aspek praktis ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat ke pihak yang bersangkutan, meliputi:

- a. Bagi manajemen Perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada manajemen perusahaan untuk memahami pentingnya aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance* dalam meningkatkan kinerja Perusahaan manufaktur. ESG Score dapat dijadikan indikator untuk Menyusun strategi bisnis yang berkelanjutan dan lebih menarik bagi investor.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat menjadikan ESG Score sebagai salah satu acuan untuk mengevaluasi perusahaan yang memiliki potensi kinerja keuangan yang baik dan risiko yang lebih rendah dalam jangka panjang.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir disusun dalam lima bab yang saling terhubung melalui sub-bab, sehingga menghasilkan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Berikut ini adalah uraian sistematika penulisan tugas akhir, mulai dari Bab I hingga Bab V:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran umum mengenai objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini disajikan secara ringkas, padat, dan jelas untuk memberikan pemahaman awal tentang isi penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang mencakup literatur terkait *Environmental*, *Social*, dan *Governance* serta kinerja keuangan perusahaan. Bab ini mencakup definisi teori dari umum hingga khusus, didukung oleh penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal internasional terakreditasi. Selain itu, kerangka pemikiran penelitian dijelaskan dan diakhiri dengan hipotesis yang menjadi jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam penelitian, merupakan dari pengumpulan data hingga analisis dan penyimpulan

temuan. Penjelasan dalam bab ini meliputi jenis penelitian, operasionalisasi variabel dependen dan independen, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, analisis data statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji signifikansi simultan, uji signifikansi parsial, serta koefisien determinasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan, disertai analisis dan pembahasan yang disusun secara sistematis berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini mengulas pengaruh variabel independen yaitu *Environmental*, *Social*, dan *Governance*, terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan dalam perumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memberikan saran terkait manfaat penelitian, baik dari segi teoritis maupun praktis.